PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS 5 MI MIFTAHUSH SHIBYAN 01 SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

OKTA CHOIRUN NISA'

NIM. 31502100099

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

HALAMAN JUDUL

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS 5 MI MIFTAHUSH SHIBYAN 01 SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

OKTA CHOIRUN NISA'

NIM. 31502100099

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama	: Okta Choirun Nisa'
NIM	: 31502100099
Jenjang	: Strata Satu (S-1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jurusan	: Tarbiyah
Fakultas	: Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 17 Februari 2025

Saya yang menyatakan,

Okta Choirun Nisa'

NIM.31502100099

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 17 Februari 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama	:	Okta Choirun Nisa'
NIM	:	31502100099
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jurusan	:	Tarbiyah
Fakultas	:	Agama Islam
Judul	:	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Serjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

17/2/25

Moh. Farhan, S.Pd.I., S.Hum., M.Pd.I

NIDN. 0605059002

YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id
FAKULTAS AGAMA ISLAM *Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

PENGESAHAN

Nama	:	**OKTA CHOIRUN NISA**
Nomor Induk	:	31502100099
Judul Skripsi	:	PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS 5 MI MIFTAHUSH SHIBYAN 01 SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 22 Syaban 1446 H.
21 Februari 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan	Sekretaris
Drs. M. Munir Arifin Sholeh, M.Lib.	**Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.**
Penguji I	Penguji II
Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA	**Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd.**
Pembimbing I	Pembimbing II
Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.	**Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.**

ABSTRAK

Okta Choirun Nisa' 31502100099. **PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS 5 MI MIFTAHUSH SHIBYAN 01 SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis dan sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting sebagai pendidik yang komunikatif, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam pembinaan akhlak peserta didik. Guru memberikan contoh langsung, membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan, memotivasi melalui kisah-kisah inspiratif, dan menggunakan media pembelajaran seperti LKS dan PPT. Adapun peran guru yang menonjol adalah peran guru sebagai pendidik yang komunikatif, dimana guru memberikan contoh akhlak terpuji secara langsung kepada peserta didik. Adapun peran guru yang masih kurang optimal yaitu peran guru sebagai fasilitator, dimana fasilitas sekolah kurang memadai, seperti laptop guru, selain itu juga ketrampilan guru yang masih lemah dibidang teknologi. Faktor pendukung pembinaan akhlak meliputi teladan guru, metode pembelajaran yang efektif, dan dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik, pengaruh negatif media sosial, dan kurangnya perhatian peserta didik selama pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik serta menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan akhlak di sekolah.

Kata Kunci: *Peran Guru, Akhlak, Peserta Didik*

ABSTRAC

Okta Choirun Nisa' 31502100099. ***TEACHER IN FOSTERING THE MORALS OF 5TH GRADE STUDENTS AT MI MIFTAHUSH SHIBYAN 01 SEMARANG IN THE 2024/2025 SCHOOL YEAR.*** *Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, February 2025.*

This study aims to find out the role of Akidah Akhlak teachers in fostering the morals of grade 5 students of MI Miftahush Shibyan 01 Semarang as well as supporting and inhibiting factors in the coaching process. This study uses a qualitative approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The types and sources of data used are in the form of primary and secondary data. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Test the validity of the data using source triangulation and techniques. The results of the study show that Akidah Akhlak teachers have an important role as communicative educators, guides, motivators, facilitators, and evaluators in fostering students' morals. Teachers give direct examples, guide students who are experiencing difficulties, motivate through inspirational stories, and use learning media such as LKS and PPT. The prominent role of teachers is the role of teachers as communicative educators, where teachers provide examples of commendable morals directly to students. The role of teachers that is still not optimal is the role of teachers as facilitators, where school facilities are inadequate, such as teachers' laptops, in addition to teachers' skills that are still weak in the field of technology. Supporting factors for moral development include teacher examples, effective learning methods, and parental support. Meanwhile, inhibiting factors include lack of interaction between teachers and students, negative influences of social media, and lack of student attention during learning. This research is expected to provide an overview of effective strategies in fostering students' morals and become a reference for the development of moral education in schools.

Keywords: *Teacher's Role, Morals, Students*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor; 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan-huruf dari abjad yang sat uke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ھ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Table 1. Transliterasi Kosonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

Table 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا ـَى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Table 4. Transliterasi *Maddah*

***Syaddah* (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الحَقُّ : *al-ḥaqq*

الحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِّمَ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf dituliskan terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab surah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī ẓilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital *(All Caps)*, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiż min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah Swt, atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS 5 MI MIFTAHUSH SHIBYAN 01 SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025" dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dari suri tauladan yang baik dalam segala bidang bagi umat manusia. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari bahwa menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran, dan doa dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M,Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah , Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Moh. Farhan, S.Pd.I.,S.Hum.,M.Pd.I. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, telah

memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, serta selalu memberikan dukungan dan arahan akademik kepada penulis dalam menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam yang tercinta ini sehingga peneliti mampu meraih gelar sarjana.

5. Bapak Dr. Sugeng Hariyadi, Lc.MA., selaku dosen penguji pertama sidang munaqasyah dan Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I,M.Pd. selaku dosen penguji yang kedua sidang munaqasyah yang telah memberikan masukan serta saran dalam skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Ghufron, M.Pd. selaku kepala sekolah MI Miftahush Shibyan 01 yang telah mengizinkan saya untuk penelitian di MI Miftahush Shibyan 01. Ibu Risma Ilmiah Salam, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak yang telah bersedia membantu atas pelaksanaan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua saya Samin dan Masrikah serta seluruh keluarga yang telah mendidik, membimbing, dan mengasuh saya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang yang begitu besar dan tulus serta tidak pernah berhenti memberikan dorongan, perhatian dan terhadap saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
9. Teman -teman seperjuangan Tarbiyah angkatan 21 yang sudah saling menguatkan dan berjuang bersama.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik segi penyusunan, bahasa, maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah lebih baik. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari saya sendiri. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.

MOTTO

*“*Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji:

‘Setiap kesulitan itu pasti diikuti kemudahan’ ”.

(QS. Al-Insyirah:5-6)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
ABSTRAK v
ABSTRAC vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA vii
KATA PENGANTAR xii
MOTTO xv
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR LAMPIRAN xx
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
D. Sistematika Pembahasan 6
BAB II LANDASAN TEORI 8
A. Kajian Pustaka 8
1. Pendidikan Agama Islam (PAI) 8
2. Peran Guru Akidah Akhlak 10
3. Pembinaan Akhlak Peserta Didik 21

B. Penelitian Terkait 27
C. Kerangka Berpikir 30
BAB III METODE PENELITIAN 32
D. Definisi Konseptual 32
E. Jenis Penelitian 36
F. Waktu dan Tempat Penelitian 36
G. Sumber Data 37
H. Teknik Pengumpulan Data 38
I. Analisis Data 40
J. Uji Keabsahan Data 42
BAB IV ANALISIS PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS 5 MI MIFTAHUSH SHIBYAN 01 SEMARANG 43
A. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025 43
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025.Tabel 1 Kerangka Berfikir 60
BAB V PENUTUP 66
A. Kesimpulan 66
B. Saran 67
DAFTAR PUSTAKA 69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 105

DAFTAR TABEL

Table 1. Transliterasi Kosonan viii
Table 2. Transliterasi Vokal Tunggal ix
Table 3. Transliterasi Vokal Rangkap ix
Table 4. Transliterasi Maddah ix
Table 5 Kerangka Berpikir 31
Table 6 Faktor Penghambat pendukung 65
Table 7 Sarana Prasarana 99
Table 8 Struktur Organisasi dan Bagan Sekolah 99

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara Kepada Kepala Sekolah Bapak Ahmad Ghufron, M.Pd. 100
Gambar 2 Foto Bersama Bapak Ahmad Ghufron, M.Pd. 100
Gambar 3 Wawancara Kepada Guru Akidah Akhlak Ibu Risma Ilmiah Salam, S.Pd. 101
Gambar 4 Foto Bersama Guru Akidah Akhlak Ibu Risma Ilmiah Salam, S.Pd.. 101
Gambar 5 Wawancara Kepada Perwakilan Peserta Didik Kelas 5 Azzahra Putri Aprillia 102
Gambar 6 Foto Bersama Perwakilan Peserta Didik Kelas 5 Azzahra Putri Aprillia 102
Gambar 7 Dokumentasi Pembelajaran Akidah Akhlak..... 103
Gambar 8 Dokumentasi Lembar Kerja Peserta Didik..... 103
Gambar 9 Dokumentasi Pada waktu Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak .. 104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian..... 73
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian..... 74
Lampiran 3. Lembar observasi dan wawancara..... 77
Lampiran 4. Pedoman dan Hasil Wawancara..... 81
Lampiran 5. Gambaran Umum Sekolah..... 95
Lampiran 6. Dokumentasi..... 100

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang efektif. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pengembangan potensi ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi, kepribadian yang matang, kemampuan pengendalian diri yang baik, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang relevan dan dibutuhkan baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan masyarakat[1].

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai dasar utama bagi generasi muda untuk pembentukan akhlak mulia. Apalagi di era milenial yang penuh tantangan ini, sangat dibutuhkan peran guru untuk membina akhlak peserta didik. Pada usia ini, secara signifikan peserta didik akan mengalami perubahan baik secara fisik, kognitif dan psikologis. Peserta didik akan mengalami masa peralihan untuk mulai mengembangkan identitas serta membentuk sekelompok pertemanan dengan kelompok seusia mereka[2]. Maka dari itu, guru memiliki peran sangat penting untuk memberikan nilai-nilai keagamaan dan sikap sejak dini terutama bagi guru Akidah Akhlak.

[1] Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan."
[2] Wulandari, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VII MTS Ikhlas Beramal Metro Selatan."

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka diperlukan program pembinaan akhlak yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan zaman serta memenuhi kebutuhan peserta didik.

Dari segi ilmu guru memiliki peran sebagai penyebar pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Guru diharapkan mampu menciptakan tempat belajar yang bisa merangsang rasa ingin tahu peserta didik serta dapat mendorong mereka untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Menurut Al-Ghazali, akhlak memiliki arti sebagai kondisi yang menetap di dalam jiwa. Seluruh perilaku berasal dari dirinya sendiri tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung. Perilaku yang baik serta terpuji yang datang dari diri seseorang dinamakan dengan akhlak fadhilah (akhlak baik) dan berbagi perbuatan buruk yang muncul dari diri seseorang itu disebut akhlak al-akhlak alradzilah (akhlak buruk)[3].

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*."[4] (HR. Al-Baihaqi)

Berdasarkan dari hadist yang disebutkan menjelaskan bahwa akhlak yang mulia mempunyai tempat yang begitu fundamental di dalam agama Islam. Maka dari itu, Islam memiliki kriteria tersendiri dalam menilai tingkat keimanan seorang hamba. Kriteria yang dimaksudkan dapat berupa

[3] Pratama et al., "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Islahuddinyyah Pondok Aren Pada Masa Pandemi."

[4] "HR. Al-Bukhari Dalam Al-Adabul Mufrad No. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad No. 207)."

keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam diri ataupun tentang akhlak baiknya.

UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional sendiri adalah guna menumbuhkan kemampuan serta membentuk sikap dan kemajuan bangsa yang memiliki harga diri dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional jika berdasarkan pada UU juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[5].

Namun pada kenyataannya yang terjadi sekarang adalah krisis akhlak di kalangan pelajar yang bersangkutan dengan ulah sebagian pelajar yang sulit dikendalikan seperti halnya, nakal, keras kepala, sering membuat kekacauan, tawuran, dan perilaku lainnya. Kurangnya akhlak pada remaja serta pelajar Indonesia membuktikan bahwa pendidikan yang saat ini dalam menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa belum berhasil. Krisis akhlak di tengah pelajar adalah buah sistem pendidikan yang belum maksimal. Telah lama dunia pendidikan hanya mementingkan prestasi akademik dan berorientasi pada lapangan kerja, bukan demi membentuk kepribadian baik[6].

[5] SISDIKNAS, "UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3."

[6] Yatayukti, Putri, and Mufidah, "Krisis Akhlak Dan Sosial Pada Manusia Modern Saat Masa Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam."

Hal ini juga terlihat pada peserta didik kelas 5 di MI Miftahush Shibyan 01 Semarang yang menunjukkan adanya penurunan akhlak peserta didik yang belum baik sikap atau perilakunya menurut kesehariannya di sekolah, seperti masih ada yang berkata kasar, berkelahi dengan temannya, kurang sopan saat berbicara terhadap gurunya.[7] Hal ini menyebabkan permasalahan yang akan peneliti lakukan dengan fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah yang didapat antara lain:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang.
2. Apa saja penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak MI Miftahush Shibyan 01 Semarang.

[7] "Hasil Observasi Pada Tanggal Selasa, 7 Januari 2025 Jam 09.00 WIB Di MI Miftahus Shibyan 01 Semarang."

2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih detail mengenai metode, strategi, dan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran aqidah akhlak. Hal ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru kepada peneliti, serta dapat memberikan pengalaman baru dan pembelajaran terkait peranan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik kepada peneliti dimasa yang akan datang.

   b. Bagi Sekolah

      Dengan adanya penelitian di MI Miftahush Shibyan 01 Semarang ini diharapkan dapat dijadikan pembinaan akhlak ini bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga investasi jangka panjang bagi lembaga pendidikan. Dengan pembinaan yang tepat

ini dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

c. Bagi siswa

Penelitian ini dapat mengembangkan karakter islami yang kuat pada peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan disiplin.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini dimaksudkan agar dapat mempermudah penulis dalam membahas skripsi. Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Pertama berisikan judul, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman pengesahan, abstrak, deklarasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian Kedua tersusun atas lima bab, antara bab satu dengan bab lainnya yang saling memiliki hubungan yang berkaitan.

   BAB 1: Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian ini dan sistematika pembahasan.

   BAB II: Landasan Teori. Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang menjelaskan tentang 1) Peran guru yang mencakup pengertian Peran guru, peranan guru. 2) Guru Akidah Akhlak yang mencakup pengertian guru Akidah Akhlak, macam-macam akhlak. 3) Pembinaan akhlak yang

mencakup pengertian pembinaan akhlak, tujuan pembinaan akhlak. Dilanjut dengan sub bab yang kedua yaitu kajian penelitian terdahulu, dan selanjutnya mengenai kerangka teori di sub bab ketiga.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini memuat definisi konseptual, jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang penyajian data, analisis data yang akan menguraikan tentang reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta pembahasan.

BAB V : Penutup. Berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah cara untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan serta sikap yang diharapkan mampu menjadikan seseorang sebagai warga negara yang baik Menurut UU NO. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa:

> "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[8]."

Selain pendidikan, ada juga pengertian dari agama itu sendiri. Agama berasal dari bahasa Arab *"din"* yang memiliki makna kepercayaan, kepatuhan serta kecenderungan. Menurut KBBI agama memiliki arti sebuah sistem yang mengatur tata keimanan, peribadatan, serta kaidah dalam pergaulan manusia dengan sesama dan juga lingkungannya[9].

Pendidikan Agama Islam sendiri adalah salah satu bentuk upaya yang bertujuan menjadikan anak didik sebagai pribadi

[8] SISDIKNAS, "UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3."
[9] "KBBI," Agama",n.d,."

beragama yang dapat mengerti, merasakan, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam sendiri dilaksanakan dengan berdasarkan dari Al-Qur'an dan hadits. Salah satu dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang seringkali menjadi landasan pelaksanaan pendidikan agama islam terdapat pada surat An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

> Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Tuhan Sejatimu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (An-Nahl:125)

Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki fungsi serta peranan untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara nasional. Diantara tujuan dari pendidikan itu antara lain adalah untuk memperluas seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia[10].

[10] Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Mengenai tujuan dari pendidikan agama Islam itu tersendiri Menurut drajat yaitu[11]:

1) Untuk menumbuhkan, mengembangkan, serta membentuk sikap positif dan disiplin terhadap agama sebagai esensi taqwa.
2) Untuk menyadarkan mengenai iman dan ilmu guna mencapai kerindhaan Allah SWT.
3) Untuk menumbuhkan serta menjadikan peserta didik untuk lebih memahami agama dengan benar serta mengamalkan agama sebagai keterampilan dalam berbagai dimensi.

2. Peran Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Peran Guru

Adanya perkembangan baru dalam proses belajar mengajar membawa konsekuensi guru untuk meningkatkan peranannya dan kompetensinya. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Menurut Daradjat, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang, sesuai

[11] Siregar et al., "Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis."

dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal.[12] Guru merupakan suatu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, yang membantu mencetak pemimpin masa depan di bidang pembangunan berkelanjutan, dengan demikian, guru harus aktif dan menunjukkan kualitasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional, seiring dengan meningkatnya tuntutan masyarakat akan kualitas pendidikan[13].

Peran guru dalam pendidikan sangat banyak, tetapi yang paling penting. Pertama, Guru sebagai sumber ilmu pengetahuan yang benar dan akurat kepada peserta didiknya. Kedua, guru sebagai pembinaan akhlak mulia merupakan tiang utama untuk menompang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk bagi muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang paling paham tentang siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi manusia yang sombong dan selalu menjadi manusia yang tahu berbuat baik kepada rasul, orang tua, dan orang lain yang berjasa kepadanya[14].

Peran guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar,

[12] Zahiq, "Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Siswa."
[13] Chalid, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas 6 Di MI Al-Ihsan Cipete Selatan."
[14] Wulandari, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VII MTS Ikhlas Beramal Metro Selatan."

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik[15]. Guru adalah sosok yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator. Profesi guru ini sangat mulia karena mereka berkontribusi dalam membentuk karakter generasi muda, memajukan masyarakat, dan melestarikan ilmu pengetahuan.

Seorang guru itu lebih dari sekedar mengajar di kelas. Tugasnya sangat besar dan tidak berhenti saat bel sekolah saja, tetapi juga harus selalu siap membimbing peserta didiknya, di mana pun dan kapan pun mereka berada. Sama seperti pelajaran agama yang mengajarkan kita untuk selalu belajar, guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam belajar sepanjang waktu[16].

Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan begitu, guru akan diagungkan dan dikagumi karena perannya yang diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama peserta didik.

[15] Republik Indonesia, "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf."
[16] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2013.

b. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap peserta didiknya, baik secara individual atau klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Guru juga dapat diartikan digugu dan ditiru, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basik, yaitu kompetensi sehingga belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan[17].

Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenaranya, ditetapkan keshalehanya, dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya[18].

Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradatnya "*khuluqun"* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat[19]. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan

[17] Fitria Handayani, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI Negeri 5 Lawanggung Seluma."

[18] Amiruddin Abdullah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*.

[19] Amiruddin Abdullah.

akhir dari usaha dan pekerjaanya[20]. Akhlak merupakan perilaku yang terlihat dengan jelas, baik kata-kata maupun dalam perbuatan yang memotivasi dorongan karena Allah. Namun, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan beberapa aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia.

Peran guru sebagai pendidik profesional tidak hanya sebatas mengajar di kelas, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik. Guru dituntut untuk menjadi sosok yang selalu hadir dalam kehidupan peserta didik, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah, pendidikan islam adalah proses yang berkelanjutan dan terjadi dimana saja, bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari[21].

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Guru memberikan contoh perilaku yang baik agar peserta didik dapat menirunya. Selain aspek akademik, guru juga berperan dalam pengembangan sosial-emosional peserta didik. nasihat dan bimbingan yang diberikan guru membantu peserta

[20] Kusuma, "Pembinaan Akhlak Siswa Dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa Di SMA Negeri 1 Sragen."

[21] Chalid, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas 6 Di MI Al-Ihsan Cipete Selatan."

didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Akhlak sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Akhlak-Akhlak Tercela (Al-Akhlak Al-Madzmumah) yaitu berarti akhlak yang jelek, merupakan salah satu tindakan yang harus dihindari setiap manusia. Contoh dari akhlak madzmumah[22]:
    a) Tidak menghormati orang yang lebih tua.
    b) Suka berkelahi.
    c) Sombong.
    d) Suka Mencuri.
    e) Ghibah.
    f) Takabur.
2) Akhlak-Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah) yaitu setiap muslim dianjurkan memiliki sikap tersebut karena dapat mendatangkan manfaat baik bagi kehidupan sehari-hari maupun diakhirat nanti. Contoh dari akhlak mahmudah:
    a) Amanah (dapat dipercaya)
    b) Suka tolong menolong.
    c) Menghormati orang yang lebih tua.
    d) Shidiq (benar dan jujur)
    e) Ikhlas.

[22] Basri hasan, Daulay, and Sinaga, "Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan."

f) Pemaaf.

g) Lapang Hati.

Guru Akidah Akhlak adalah pengajar yang membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran islam. Melalui pelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu menghayati nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan nyata. Jadi tugas utama guru Akidah Akhlak adalah membimbing peserta didik agar menjadi individu yang berkarakter, beriman, dan bertakwa, serta mampu berkontribusi bagi masyarakat dan negara.

c. Macam-Macam Peranan Guru

Peran Guru juga sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator). Dari beberapa pendapat penulis lebih condong pada peranan guru menurut Sardiman. Secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut[23]:

1) Guru sebagai pendidik yang komunikatif

Merupakan figur yang paling berinteraksi dengan peserta didik, guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter, dan kepribadian peserta didik,

[23] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

melalui bimbingan, pembinaan, yang diberikan, guru harus bisa menjadi tauladan yang menginspirasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik minimal memiliki dua fungsi yaitu, yaitu fungsi moral dan fungi kedinasan. Secara umum, guru dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun situasi kedinasan pun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya.Oleh karena itu guru sebagai pendidik diwarnai oleh fungsi moral, yakni dengan wujud bekerja keras secara sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani. Sehubungan dengan beberapa fungsi guru juga terdapat aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru[24]:

a) Guru harus dapat memahami dan menentukan kedewasaan, sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan.
b) Guru harus mengenal peserta didik nya, bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal jenis minat dan bakat siswa, serta cara dan gaya belajarnya.

[24] Sardiman.

c) Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan.

d) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan.

e) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.

2) Guru sebagai Pembimbing atau *director*

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik, terutama dalam membantu mereka memahami dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses perkembangan diri. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi sosok pendamping yang memberkati peserta didik untuk mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi secara mandiri. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengasah ketrampilan, pemecahan masalah, serta membangun rasa percaya diri dalam kehidupan[25].

[25] Sardiman.

3) Guru sebagai motivator

Guru dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas ibadah dan amal sholeh serta guru dapat menginspirasi peserta didik untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan hidup. Guru juga dapat merangsang dan memberikan dorongan informasi untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas, dan kreativitas[26].

4) Guru Sebagai Evaluator

Peranan guru sebagai evaluator juga memegang peranan penting dalam mengukur pencapaian peserta didik, baik dalam akademik maupun sosial. Guru memiliki wewenang untuk menilai keberhasilan peserta didik, namun dalam pelaksanaannya, evaluasi yang dilakukan tidak boleh hanya bersifat ekstrinsik, yakni menilai berdasarkan hasil akhir saja. Guru juga perlu memperhatikan aspek intrinsik, seperti proses belajar, perkembangan karakter, dan penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi harus dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan berbagai faktor unik dan kompleks yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, serta

[26] Sardiman.

menilai secara menyeluruh baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik[27].

5) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang media pendidikan yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif serta menggunakan media pembelajaran dengan baik. Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik seperti mengusahakan sumber belajar untuk mendukung tujuan pembelajaran, seperti buku, lks, majalah, proyektor dan lainnya[28].

d. Peran dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

Menurut teori sosial, peran adalah sejumlah harapan yang melekat pada individu dalam konteks kelompok sosialnya. Tapi, dalam kata lain peran adalah tugas atau tanggung jawab yang diharapkan seorang jalani berdasarkan posisi sosialnya. Konsep ini memperlihatkan bagaimana setiap individu memiliki peran yang unik dan khusus dalam sebuah struktur sosial[29].

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan berbagai cara berusaha membimbing dan membina peserta didik

[27] Sardiman.
[28] Sardiman.
[29] Jaka Nugraha, "Pengertian Peran Menurut Para Ahli."

agar dimasa yang akan datang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap peserta didik, setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan peserta didiknya meskipun terkadang anak didiknya berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksananya guru memberikan nasihat kepada anak didiknya bagaimana cara bertingkah laku yang baik dan sopan terhadap orang lain.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, namun untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang susah, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah nilai-nilai agama[30].

3. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Menurut Helmi, pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kegiatan yang berkualitas, baik dibidang agama atau kegiatan lainnya[31]. Membina secara garis besar dapat dimaknai sebagai upaya untuk

[30] Akmal Hawi, *Kompentensi Guru Pendidikan Agama Islam*.
[31] Vanya karunia mulia putri, "Pengertian Pembinaan Menurut Ahli."

membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya.

Ibnu Miskawah menjelaskan akhlak yaitu suatu keadaan jiwa yang mendorong seorang untuk bertindak tanpadipikir dan dipertimbangkan secara mendalam. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melakukan pertimbangana dan pemikiran[32].

Akhlak adalah sesuatu kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. Karena sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya, kita akan melakukan hal-hal sesuai dengan akhlak kita tanpa perlu berfikir panjang. Akhlak ini akan dipengaruhi dari hati nurani kita, yang bisa mendorong kita untuk berbuat baik atau buruk, tergantung pada pengaruh setan dan nafsu.

Pembinaan akhlak merupakan tujuan utama dalam islam agar manusia mempunyai akhlak yang mulia. Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan fitrah kemanusiaan yang cenderung baik, dengan memberikan panduan hidup yang menyeluruh. Melalui ajaran-ajaran islam, yang diharapkan manusia dapat mencapai kesempurnaan spiritual dan sosial.

[32] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2014.

Sebagaimana ucapan beliau yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah bersabda "*Sesungguhnya aku diutus ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*" (H.R Ahmad)[33].

Oleh sebab itu pembinaan akhlak suatu usaha, tindakan dan proses membantu seseorang melalui usaha sendiri dalam bertingkah laku baik kepada Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar supaya mempunyai akhlak yang mulia didalam diri dan dapat memperoleh kebahagiaan.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Muhammad Athiyyah al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam islam adalah "Mengajarkan kita untuk menjadi orang-orang yang baik, mengajarkan nilai-nilai agama, dan kita harus memiliki sikap yang sopan, jujur, dan bijaksana"[34].

Adapun tujuan pembinaan akhlak menurut Syekh az-Zarnuji yang terdapat dalam kitab ta'limul muta'allim sebagai berikut[35].

1) Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang keislaman dan menghilangkan kebodohan.

[33] Husin, "Hadits-Hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak."
[34] Mariani, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi."
[35] Mawardi, Alim, and Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim."

2) Memiliki niat yang tulus/baik hanya untuk mengharap ridha Allah Swt. guna memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat nantinya.
3) Agar bisa menghargai ilmu pengetahuan dan memuliakan
4) Menghormati para ulama atau ahli ilmu.
5) Memilih ilmu yang terbaik untuk dipelajari dan memilih guru yang tepat untuk tempat belajar dan memiliki kesabaran dalam belajar.
6) Menjadi orang yang suka meminta saran dan bermusyawarah bersama.
7) Kerja keras, tanpa putus asa dan rajin bersemangat.
8) Menyantuni akhlak terhadap diri sendiri.
9) Bercita-cita tinggi selayaknya seorang penuntut ilmu yang mempunyai cita-cita yang tinggi.
10) Memiliki rasa kasih sayang dan saling menasihati.
11) Bertawakal.

c. Metode Pembinaan Akhlak

Metode adalah langkah-langkah konkret yang kita ambil untuk mencapai suatu tujuan. Dalam membina akhlak, metode adalah tindakan-tindakan yang kita lakukan untuk membentuk karakter seseorang. Sebagaimana seperti pendapat Abdullah

Nashih Ulwan ada beberapa metode pembinaan akhlak anak yang efektif diterapkan di sekolah antara lain[36]:

1) Melalui Contoh Teladan

Pembinaan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan cara terbaik mendidik anak dengan memberikan contoh yang baik. Hal ini karena pendidik adalah contoh sebagai panutan dalam pandangan anak, apa yang kita lakukan, anak-anak dapat menirunya baik itu hal besar maupun kecil. Pembinaan akhlak melalui contoh teladan ini, bisa membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Maka indikator pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik oleh guru melalui metode teladan jika guru:

a) Memiliki akhlak yang baik.
b) Bersikap jujur dan adil.
c) Menggunakan bahasa yang santun.
d) Menunjukkan kasih sayang kepada siswa.
e) Memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap sekolah.
f) Menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan siswa dilingkungan sekolah.

[36] Sarah Ayu Ramadhani and Fitri Sari, "Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah."

2) Melalui Metode Nasehat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan juga dapat dilakukan dengan cara metode nasehat. Maka indikator pelaksanaan metode nasehat ini jika guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk menempuh jalan kehidupan yang lurus dan memberi nasehat yang baik kepada peserta didik saat dikelas maupun diluar kelas, yang memungkinkan memberi nasehat secara pribadi maupun secara umum[37].

3) Memberikan Perhatian Khusus

Dengan memberikan perhatian khusus adalah untuk membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang baik secara keseluruhan. Guru yang berhasil dalam pembinaan ini akan[38]:

a) Memfokuskan perhatian lebih pada peserta didik yang memerlukan bantuan tambahan tanpa membedakan peserta didik yang lain.
b) Mendorong peserta didik agar semangat belajar.
c) Selalu siap mendengarkan keluhan peserta didik, Sensitif terhadap kesulitan peserta didik.

[37] Dafid Fajar Hidayat, "Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

[38] Sarah Ayu Ramadhani and Fitri Sari, "Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah."

B. Penelitian Terkait

1. Skripsi *"*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madarasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawanggung Seluma*"* Oleh fitria Handayani, Jurusan Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu 2020. Penelitian ini menyimpulkan Peran Guru Akidah Akhlak merupakan contoh dan teladan yang baik bagi siswa. Guru Akidah Akhlak memberikan pengarahan dan pengawasan pada siswa hal ini dikarenakan guru selalu mendampingi siswa dalam upaya membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dengan tujuan agar siswa dapat mandiri diluar sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada membentuk karakter siswa, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam pembinaan akhlak siswa[39].
2. Dina Niartiana dengan judul "*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Kejujuran pada Siswa MAN 1 Metro*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai kejujuran pada siswa yaitu dengan cara menggunakan metode keteladanan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu fokus pada peran guru dalam menanamkan

[39] Fitria Handayani, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI Negeri 5 Lawanggung Seluma."

nilai kejujuran sedangkan penelitian ini fokus pada peran guru dalam pembinaan akhlak[40].

3. "*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTs Al Washliyah kabupaten Labuhanbatu*". Oleh Siti Nur Qamariyyah dengan menggunakan metode deskriptif menunjukkan bahwa peran yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.

Guru Akidah Akhlak berperan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada peserta didik melalui, dengan mengajarkan rukun iman yang enam serta nilai-nilai ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan doa. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik dengan menanamkan rasa cinta kepada Allah, membentuk keyakinan yang benar, membina akhlak mulia, serta mengajarkan hukum-hukum Islam agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan melalui teladan, pengajaran, dan nasihat, sehingga peserta didik mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada tingkat pendidikannya penelitian terdahulu di MTS Al Washliyah sedangkan penelitian ini pada tingkat pendidikan Madarasah Ibtidaiyah, penelitian terdahulu lebih menekankan pada pemahaman konseptual

[40] Niartiana, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa Di MAN 1 Metro Tahun 2018."

agama penelitian lebih menekankan pembentukan kebiasaan yang baik dan akhlak dasar.

4. "*Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik (Studi Madarasah Aliyah Negeri Padusunan)*." Oleh Yuni Fitri dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif menunjukkan bahwa peran yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik kelas XI IPA di MAN Padusunan. Dalam skripsi ini berfokus pada peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter, strategi pengajaran Akidah Akhlaknya, serta dampak guru dalam membimbing akhlak peserta didik. Sedangkan Penelitian ini berfokus pada Peran guru Akidah Akhlaknya, dan metode pembinaan akhlaknya juga berbeda[41].

5. "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah*" Oleh Siti Fatimah Skripsi ini meneliti bagaiamana guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di kelas, metode keteladanan, serta pembiasaan ibadah. Dalam penelitian saya ini terdapat perbedaan nya di penelitian terdahulu fokus pada guru PAI nya sedangkan di penelitian ini fokus pada peran guru Akidah Akhlaknya, penelitian terdahulu tentang membentuk karakter sedangkan penelitian ini fokus pada pembinaan akhlaknya[42].

[41] Yuni Fitri, "Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan, Pariaman."

[42] Yuni Fitri.

Dalam kelima judul penelitian terdahulu, memiliki persamaan dan perbedaan persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama membahas peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik. Namun perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan tempat penelitiaanya yang mana penelitian ini lebih fokus pada pembinaan akhlak dasar pada tingkat MI yaitu MI Miftahush Shibyan 01 Semarang sedangkan penelitian terdahulu yang lebih banyak dilakukan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti tingkat MA dan MTS. Serta bagaimana guru berperan sebagai pendidik yang komunikatif, pembimbing, motivator, fasilitator dan evaluator.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaannya, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang teliti. Dengan demikian, kerangka pemikiran tersebut dapat dijadikan dasar untuk menjawab masalah[43].

[43] Syahputri, Fallenia, and Syafitri, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif."

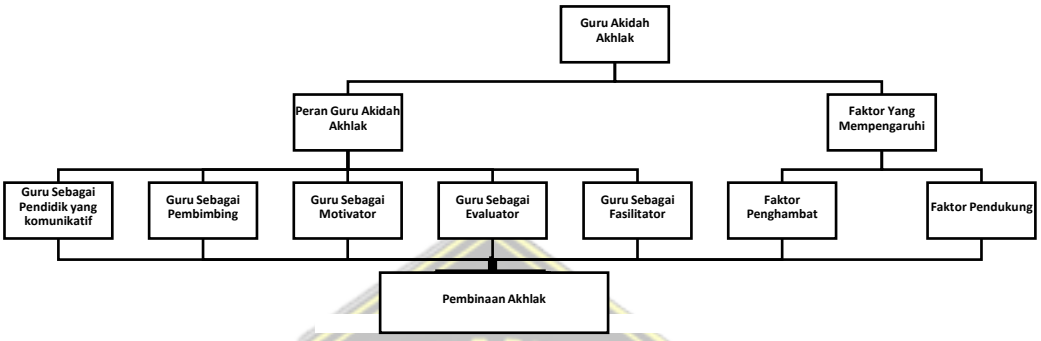

Table 5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik sangatlah penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam pembinaan akhlak peserta didik. Keberhasilan dalam pembinaan akhlak ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat.

BAB III

METODE PENELITIAN

D. Definisi Konseptual

1. Peran Guru

Menurut Daradjat peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seorang, sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal[44]. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap peserta didiknya, baik secara individual atau klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Peran guru dalam pendidikan sangat banyak, tetapi yang paling penting. Pertama, Guru sebagai sumber ilmu pengetahuan yang benar dan akurat kepada peserta didiknya. Kedua, Guru juga sebagai penopang kelangsungan suatu bangsa. Ketiga, Guru memberi petunjuk bagi muridnya tentang hidup yang baik, yaitu yang paling paham tentang siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi manusia yang tahu berbuat baik kepada rasul, orang tua, orang lain, yang berjasa kepadanya. Dalam buku Sardiman Guru memiliki peranan penting sebagai berikut[45] :

a. Guru Sebagai Pendidik yang komunikatif

Merupakan figur yang paling berinteraksi dengan peserta didik, guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam

[44] Zahiq, "Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Siswa."
[45] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

membentuk karakter, dan kepribadian peserta didik, melalui bimbingan pembinaan yang diberikan guru harus bisa menjadi teladan yang menginspirasi peserta didik untuk menjadi lebih baik. Guru tidak hanya mengajarkan tentang materi saja tetapi juga memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidik yang komunikatif adalah guru yang bisa menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan contoh yang relevan[46].

b. Guru Sebagai Pembimbing atau *director*

Guru berperan penting memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka bisa dipahami bahwa pembimbing yang terdekat adalah guru[47].

c. Guru Sebagai Motivator

Guru dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan semangat dan mengembangkan aktivitas belajar peserta didik. Seorang guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan yang baik melalui penguatan positif untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Dorongan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan semangat kemandirian dalam

[46] Sardiman.
[47] Sardiman.

belajar, serta mengembangkan kreativitas peserta didik. Dengan demikian, akan tercipta dinamika pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif didalam proses belajar- mengajar[48].

d. Guru Sebagai Evaluator

Peranan guru sebagai evaluator juga memegang peranan penting dalam mengukur pencapaian peserta didik, baik dalam akademik maupun sosial. Guru memiliki wewenang untuk menilai keberhasilan peserta didik, namun dalam pelaksanaannya, evaluasi yang dilakukan tidak boleh hanya bersifat ekstrinsik, yakni menilai berdasarkan hasil akhir saja. Guru juga perlu memperhatikan aspek intrinsik, seperti proses belajar, perkembangan karakter, dan penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi harus dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan berbagai faktor unik dan kompleks yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, serta menilai secara menyeluruh baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

e. Guru Sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik. Guru diharapkan mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar yang

[48] Sardiman.

beragam, baik itu visual, maupun kinestetik. Dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru dapat meningkatkan motivasi internal dan rasa percaya diri peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Di samping itu, juga memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik seperti mengusahakan sumber belajar untuk mendukung tujuan pembelajaran seperti, buku, LKS, majalah, proyektor dan lainnya.

2. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah yang bertanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai keyakinan Islam dan membentuk perilaku pada peserta didik berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Guru akidah ini tidak hanya berperan sebagai pengajar materi saja, namun juga sebagai teladan moral yang memberikan inspirasi melalui perilaku.

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah proses terencana dan terarah untuk membentuk dan memperkuat moral serta karakter seorang agar sesuai dengan nilai-nilai etika dalam agama Islam. Pembinaan ini melibatkan pengajaran, pendidikan, praktik nyata untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari[49].

[49] Wulandari, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VII MTS Ikhlas Beramal Metro Selatan."

Tujuan Pembinaan akhlak Menurut Muhammad Athiyyah al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah" Mengajarkan kita untuk menjadi orang-orang yang baik, mengajarkan nilai-nilai agama, dan kita harus memiliki sikap sopan, jujur, dan bijaksana[50].

E. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Arikunto, penelitian kualitatif adalah jenis studi yang lebih mudah serta baru dibandingkan kuantitatif[51]. Penelitian kualitatif ini adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari informasi yang diperoleh dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(Field Research*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, peneliti membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dikumpulkan menjadi data yang didapat dan dianalisis dengan berbagai cara. Untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan objektif mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang.

F. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan 13 Januari 2025 sampai 12 Februari 2025.

[50] Mariani, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi."
[51] Nugroho, "Jurnal 2020."

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang dengan alamat tepatnya Jalan Rejosari III, Genuk, Genuksari, Kec. Genuk, Kota Semarang , Jawa Tengah.

G. Sumber Data

Metode pengambilan data menggunakan dua macam jenis:

1. Sumber data primer

Data Primer diperoleh melalui perpaduan observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada informan terkait peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01. Observasi dilakukan secara langsung ditempat kegiatan, sementara wawancara melibatkan Kepala Sekolah, guru Akidah Akhlak, dan perwakilan peserta didik. Diantaranya yaitu:

a. Guru Akidah Akhlak

Ibu Risma Ilmiah Salam, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak menjadi subjek atau sumber dari penelitian karena tugas beliau sebagai guru mata pelajaran tersebut, sehingga beliau mengetahui keadaan secara langsung dalam pembinaan akhlak.

b. Kepala Sekolah MI Miftahus Shibyan

Bapak Ahmad Ghufron, M.Pd. merupakan kepala sekolah MI Miftahus Shibyan 01 Semarang. Peneliti mendapatkan

informasi mengenai gambaran umum sekolah yang meliputi visi misi, dan sarana prasarana.

c. Peserta Didik

Perwakilan peserta didik kelas 5 merupakan objek dan indikator dalam penerapan pembinaan akhlak ini.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang relevan yang ditemukan peneliti. Merupakan sumber informasi yang tidak diamati secara langsung, hal ini biasanya melalui orang lain ataupun dokumen pendukung seperti:

a. Profil Sekolah MI Miftahush Shibyan 01 Semarang
b. Visi dan Misi MI Miftahush Shibyan 01 Semarang
c. Modul Ajar MI Miftahush Shibyan 01 Semarang

H. Teknik Pengumpulan Data

Penting untuk memastikan sesuai dengan penelitian. Hal ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama:

1. Observasi

Merupakan sebuah metode yang dipakai oleh penulis dengan cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan atau mencatat segala permasalahan yang sedang diteliti baik secara langsung atau tidak.

Dalam observasi ini, peneliti melakukan observasi secara langsung yaitu mengungkapkan apabila ingin penelitian di sana dan melakukan observasi untuk menghasilkan data mengenai kondisi atau situasi pelaksanaan pembinaan akhlak atau pada proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti mengobservasi Lokasi penelitian di MI Miftahush Shibyan 01 peneliti melakukan pengamatan ketika kegiatan belajar mengajar atau kegiatan keagamaan berlangsung agar mengetahui akhlak peserta didik secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah interview merupakan kegiatan yang dilakukan agar mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada narasumber untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam hal ini yang akan diwawancarai penulis yaitu:

a. Guru Akidah Akhlak untuk mendapatkan informasi tentang peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang dan Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik.
b. Kepala Sekolah untuk mendapatkan informasi tentang gambaran umum tentang sekolah MI Miftahush Shibyan 01 Semarang.

c. Peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat digunakan dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pemeriksaan atau analisis dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu, dokumentasi menjadikan bukti yang rasional yang telah melakukan observasi atau penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dokumen yang diteliti yaitu, Proses pembelajaran dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 dan dokumen pendukung lainnya.

I. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif yaitu data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan apa adanya, kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk mencari gambaran yang sesuai dengan fakta. Sedangkan untuk model analisis yang digunakan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu[52] :

[52] Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan."

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan tujuan untuk memperoleh atau mendapat informasi di lapangan dengan kebutuhan peneliti dan rumusan masalah sehingga memungkinkan data tersebut harus akurat.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan memerlukan analisis data yang melalui proses reduksi data. Reduksi tersebut mencakup beberapa aspek yaitu, mencakup rangkuman, pemilihan, dan pemfokusan yang memperoleh atau memberikan Gambaran yang lebih fokus, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data baru, atau informasi tambahan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian teks yang bersifat deskriptif yang mengungkapkan tentang program pembinaan akhlak melalui pembacaan doa setiap pagi, sholawat bersama, dan sholat berjamaah.

4. Pengambilan Kesimpulan

Setelah reduksi dan penyajian data, peneliti melakukan verifikasi data dan penarikan Kesimpulan. Penarikan Kesimpulan tersebut merupakan langkah akhir pada penelitian.

J. Uji Keabsahan Data

Penelitian Kualitatif, keabsahan data diuji dengan pemeriksaan data, yang dikenal sebagai pemeriksaan keabsahan data. Formulasi pemeriksaan keabsahan data melibatkan kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Data tersebut diuji menggunakan:

1. Triangulasi Sumber

   Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan uji keabsahan data melalui mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. setelah itu, sumber yang diperolehnya dijadikan satu dideskripsikan serta dianalisis sehingga menemukan kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan sumber dari guru Akidah Akhlak, kepala sekolah dan peserta didik yang bersangkutan. Tahap selanjutnya yaitu sumber yang diperoleh dijadikan satu, dijabarkan, dianalisis, dan kemudian diambil Kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti, wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila terdapat sebuah perbedaan hasil maka disini peneliti melakukan diskusi agar mendapatkan data yang sesuai.

BAB IV

ANALISIS PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS 5 MI MIFTAHUSH SHIBYAN 01 SEMARANG

Hasil dari penelitian yang dilakukan maka di peroleh data penulis yaitu data wawancara, observasi, serta dokumentasi. Diantaranya: a) Peran guru Akidah Akhlak b) faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pembinaan akhlak. Pada bab ini akan dijelaskan penulis hasil penelitiannya sebagai berikut:

A. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025

Guru di MI Miftahus Shibyan 01 Semarang memiliki beberapa peran penting dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu sebagai berikut: Guru sebagai pendidik yang komunikatif, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator.

1. Peran Guru Sebagai Pendidik yang Komunikatif

Guru memiliki peran penting yang sangat berpengaruh dalam, mendidik akhlak peserta didik, karena dengan kehadiran guru di sekolah bertujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik yang mendidik dan mengawasi tingkah laku peserta didik, karena peserta didik merupakan pribadi yang masih berkembang, dan di dalam perkembangannya memerlukan

gurunya. Untuk menjadi pendidik guru harus mampu memperhatikan peserta didiknya dengan baik, yakni dengan menyayangi mereka dengan penuh kasih sayang.

Guru juga tidak hanya mengajarkan tentang materi saja tapi juga memberikan contoh langsung kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi guru yang komunikatif guru harus mampu menjelaskan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak Bu Risma Ilmiah Salam, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

> "Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak ini biasanya saya menyampaikan materi tentang akhlak dan memberi contoh-contoh nyata dalam setiap tindakan, saya juga menggunakan beberapa metode pembelajaran untuk menyampaikan materi Akidah Akhlak agar anak mudah memahami dan menerapkannya, yaitu menggunakan metode kisah, dengan mengkorelasikan buku ajar dengan kisah-kisah yang ada di Al-Qur'an dan menggunakan metode ceramah dengan pendekatan pengajaran[53]."

Hal ini diperkuat dengan wawancara penulis kepada peserta didik yang menyatakan bahwa:

> "Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak ini saya sangat senang dan paham, soalnya Bu Risma mengajarkan tidak hanya memberi materi saja tapi Bu Risma juga sering memberikan contoh langsung bagaimana kita harus bersikap baik, seperti saling menghormati guru, saling membantu temannya dan menghormati kedua orang tuanya."[54].

[53] "Hasil Wawancara Dengan Bu Risma Sebagai Guru Akidah Akhlak Senin, 13 Januari 2025 Jam 09.00 WIB."

[54] "Hasil Wawancara Dengan Aprillia Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas 5 Senin,13 Januari 2025 Jam 11.00 WIB."

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa dalam peran guru sebagai pendidik yang komunikatif itu Bu Risma selalu memberikan contoh nyata dalam setiap tindakan beliau. Bu Risma juga menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu menggunakan metode ceramah dan metode kisah dengan mengkorelasikan dengan buku modul ajar[55].

Guru di MI Miftahush Shibyan 01 Semarang bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak yang tidak hanya mengajarkan tentang materi saja, namun juga memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Kegiatan seperti ini dapat menjadikan peserta didik lebih mudah untuk menangkap dan menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh guru dan dapat diterima baik oleh peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi di MI Miftahush Shibyan 01 Semarang. Bahwasanya guru sangat berperan penting dalam komunikasi dengan peserta didik, kepala sekolah, dan wali murid. Hal ini selaras dengan indikator guru sebagai pendidik yang komunikatif sebagaimana pernyataan Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyatakan bahwa guru harus mampu untuk mengetahui apakah materi yang diberikan kepada peserta didik memberikan tanggapan

[55] "Hasil Observasi Pada Tanggal Selasa, 7 Januari 2025 Jam 09.00 WIB Di MI Miftahus Shibyan 01 Semarang."

ataukah tidak[56]. Guru juga harus mampu memberikan rasa nyaman kepada peserta didik untuk mengungkapkan apa yang peserta didik rasakan secara jujur baik kepada guru maupun sesama.

Tentunya peran guru sebagai pendidik yang komunikatif sesuai dengan peran guru sebagaimana yang telah disebutkan di QS. An-Nahl: 125

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

> "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (An-Nahl: 125)

Hadis tentang peran guru sebagai pendidik yang komunikatif:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ".

> "Ucapan Rasulullah ﷺ sangat jelas dan terperinci sehingga setiap orang yang mendengarnya dapat memahaminya."(HR. Abu Dawud No.4839).

Kesimpulan dari penjelasan di atas mengenai peran guru sebagai pendidik yang komunikatif sudah baik karena guru di MI Miftahush Shibyan ini sudah sesuai dengan teori Sardiman di dalam

[56] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* dan juga sesuai dengan dasar agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

2. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus mampu membimbing serta mengerahkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang mereka cita-citakan. Setiap peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru perlu memberikan bimbingan khusus agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal. Pemahaman terhadap karakter, gaya belajar, dan minat peserta didik menjadi hal penting untuk mendukung keberhasilan mereka . Guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan akademik atau perilaku, baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Sebagaimana yang di sampaikan oleh guru Akidah Akhlak Bu Risma Ilmiah Salam, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

> "Dalam pembinaan akhlak ini dengan cara melakukan pendekatan kepada peserta didik secara personal maupun kelompok. Dengan memahami masalah yang mereka hadapi, baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, guru Akidah Akhlak membuka pintu untuk mendengarkan dengan penuh empati, sehingga mereka merasa didukung dan tidak malu untuk berubah menjadi lebih baik[57]."

Pernyataan ini juga diperkuat dengan wawancara penulis dengan peserta didik yang menyatakan bahwa:

> "Saya merasa nyaman berbicara dengan guru Akidah Akhlak ketika ada masalah, dan Bu Risma selalu sabar

[57] "Hasil Wawancara Dengan Bu Risma Sebagai Guru Akidah Akhlak Senin, 13 Januari 2025 Jam 09.00 WIB."

dalam memberikan nasehat dan membantu saya untuk menjadi lebih baik[58].”

Dalam pernyataan tersebut bahwa perhatian dan kepedulian guru terhadap perkembangan peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam pembinaan akhlak yang baik. Setiap anak memiliki potensi luar biasa yang dapat berkembang jika didukung dengan dorongan, motivasi, dan bimbingan yang baik. Hal ini, guru diharapkan menjadi sosok teladan yang sabar, peduli, dan penuh pengorbanan dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi penulis di MI Miftahush Shibyan 01 Semarang ini, guru selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang saya lihat di lapangan guru dengan sabar membimbing peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca, di akhir jam pelajaran guru selalu menyempatkan waktunya untuk membimbing peserta didik tersebut sampai peserta didik lancar dalam membacanya[59].

Dari hasil wawancara dan observasi di MI Miftahus Shibyan 01 Semarang ini, bahwasanya guru sangat berperan penting dalam membimbing peserta didik yang mengalami kendala belajar dan masalah lainnya. Dengan pendekatan yang empati, guru mampu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi peserta didik untuk

[58] “Hasil Wawancara Dengan Aprillia Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas 5 Senin,13 Januari 2025 Jam 11.00 WIB.”

[59] “Hasil Observasi Pada Tanggal Rabu, 8 Januari 2025 Jam 11.00 WIB Di MI Miftahush Shibyan 01 Semarang.”

berbagai masalah dan menerima bimbingan dengan baik. Pendekatan yang digunakan tidak hanya diterima dengan baik oleh peserta didik, tetapi juga mampu memotivasi mereka untuk terus berkembang. Hal ini sejalan dengan teori Sardiman yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, yang menekankan bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

Sebagaimana yang telah di sebutkan di QS. Ali- Imran: 164

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

> "Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali-Imran : 164)

Hadits tentang peran guru sebagai pembimbing:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

> "Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya." (H.R Muslim No. 1893)

Kesimpulan dari penjelasan di atas mengenai peran guru sebagai pembimbing sudah baik karena guru di MI Miftahush

Shibyan ini sudah sesuai dengan teori Sardiman di dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* dan juga sesuai dengan dasar agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

3. Peran Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu untuk memotivasi dan memberikan dorongan sehingga peserta didik lebih semangat dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena hal tersebut menyangkut dengan kemahiran peserta didik bersosial.

Seorang guru juga harus mampu untuk memotivasi peserta didik dalam rangka sebagai bentuk pembinaan akhlak. Hal ini dapat dilakukan melalui menceritakan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Kisah ini bukan hanya memberikan wawasan sejarah, tetapi juga menginspirasi peserta didik untuk meneladani sifat-sifat mulia, seperti kejujuran, keberanian, dan keteguhan iman. Guru juga memberikan penghargaan atau apresiasi atas perilaku baik yang ditunjukkan peserta didik, baik melalui lisan, pemberian catatan penghargaan maupun penghormatan di depan teman-teman sekelas.

Hal ini sejalan dengan ketika penulis melakukan observasi, guru memberikan apresiasi positif kepada peserta didik dengan cara

memberikan pujian saat peserta didik melakukan hal yang positif[60]. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru Akidah Akhlak Bu Risma Ilmiah Salam, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

> "Dalam pembinaan akhlak saya selalu menekankan kepada peserta didik bahwa akhlak mulia adalah kunci kesuksesan, baik didunia maupun di akhirat. Dengan menanamkan pemahaman ini, saya berharap peserta didik tidak hanya mempelajari akhlak sebagai sebuah teori, tetapi juga menjadikannya panduan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa merasa termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri karena mereka memahami bahwa setiap usaha menuju kebaikan memiliki nilai yang besar di mata Allah[61]."

Hal ini juga selaras dengan wawancara penulis dengan peserta didik yang menyatakan bahwa:

> "Cerita- cerita yang disampaikan oleh Bu Risma sering membuat kami terinspirasi dan termotivasi untuk meniru tokoh-tokoh hebat dalam Islam. Contohnya, kisah tentang keberanian dan kejujuran Nabi Muhammad SAW membuat kami ingin lebih berani menghadapi tantangan dan lebih jujur dalam setiap tindakan. Selain itu, ketika kami mendapatkan pujian atau penghargaan dari guru rasanya sangat membahagiakan dan mendorong kami untuk terus berbuat baik, baik dalam hal disekolah maupun di rumah[62]."

Peran guru sebagai motivator sangat erat kaitannya dengan kemampuan sosial yang mereka miliki. Interaksi dalam proses belajar mengajar tidak hanya berfokus pada penyampaian

---

[60] "Hasil Observasi Pada Tanggal Selasa, 7 Januari 2025 Jam 09.00 WIB Di MI Miftahus Shibyan 01 Semarang."

[61] "Hasil Wawancara Dengan Bu Risma Sebagai Guru Akidah Akhlak Senin, 13 Januari 2025 Jam 09.00 WIB."

[62] "Hasil Wawancara Dengan Aprillia Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas 5 Senin,13 Januari 2025 Jam 11.00 WIB."

materi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membangun hubungan positif dengan siswa. Kemampuan ini mencakup aspek personalisasi, yaitu keahlian dalam memahami dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, aspek sosialisasi juga penting, yaitu kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, kolaboratif, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Dalam pembinaan akhlak di MI Miftahus Shibyan 01 Semarang yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak, sudah berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan teori Sardiman sebagaimana sudah disebutkan di bab II[63]. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga menginspirasi peserta didik melalui kisah-kisah teladan serta memberikan penghargaan atas perilaku baik mereka. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih termotivasi untuk meneladani akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode yang digunakan guru efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan mendorong peserta didik untuk terus memperbaiki diri.

Tentunya peran guru sebagai motivator sudah sesuai dengan peran guru yang sebagaimana di sebutkan di QS. Al-Mujadillah:11

[63] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ

انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

> "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (Al- Mujadilah:11)

Dalam ayat ini di jelaskan bahwa guru sebagai motivator ini dapat mengajarkan/ memotivasi kepada peserta didik bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan. Guru dapat memberikan dorongan moral kepada peserta didik agar menerapkan ilmu dengan bijak dan bertanggung jawab.

4. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai seorang fasilitator guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak namun juga dapat mengamalkan nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggunakan berbagai pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus dan simulasi kehidupan nyata, untuk memberikan pengalaman langsung dalam mengamalkan akhlak mulia.

Dengan ini, peserta didik diajak memahami bahwa akhlak bukan sekedar pelajaran dikelas saja, melainkan sebuah tuntunan

hidup yang relevan dalam berbagai situasi dan kondisi. Berkaitan dengan ini Bu Risma Ilmiah Salam, S.Pd., menyampaikan bahwa:

> "Untuk mendukung pembelajaran Akidah Akhlak ini peserta didik menggunakan lembar kerja siswa (LKS), proyektor, serta *power point* (PPT). Dalam hal ini, guru juga bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan memberikan contoh nyata kepada peserta didik, salah satunya yang sering diterapkan yaitu dengan praktik ibadah secara langsung, seperti shalat dzuhur berjamaah dan doa bersama sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini itu tidak hanya mengajarkan aspek ibadah saja, tapi juga menanamkan kedisiplinan, kebersamaan dan tanggung jawab[64]."

Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara penulis kepada peserta didik, yang menyatakan bahwa:

> "Saya merasa cara Bu Risma sangat membantu. Dengan adanya PPT dan proyektor, materi menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. LKS juga sangat berguna karena kami bisa langsung mengajarkan soal-soal yang diberikan dan menguji pemahaman kami. Selain menambah pemahaman tentang ibadah, kegiatan Shalat dzuhur berjamaah ini juga mengajarkan kedisiplinan. kami jadi terbiasa shalat tepat waktu[65]."

Penggunaan media ini mempermudah penyampaian materi dan membantu peserta didik memberikan dampak positif terhadap pemahaman mereka. Selain itu, guru juga menyediakan berbagai materi pendukung yang relevan dan menarik, seperti video inspiratif tentang kisah para nabi dan sahabat, serta animasi edukatif yang menggambarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang mudah dipahami

[64] "Hasil Wawancara Dengan Bu Risma Sebagai Guru Akidah Akhlak Senin, 13 Januari 2025 Jam 09.00 WIB."

[65] "Hasil Wawancara Dengan Aprillia Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas 5 Senin,13 Januari 2025 Jam 11.00 WIB."

oleh peserta didik. Materi pendukung ini tidak hanya menambah wawasan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap ajaran Islam melalui cerita-cerita yang menyentuh penuh hikmah.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Guru berusaha menanamkan nilai-nilai moral melalui diskusi, refleksi, dan kegiatan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih relevan dan menarik bagi peserta didik. Hal ini selaras dengan indikator guru sebagai fasilitator sebagaimana pernyataan Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, bahwa peran guru sebagai fasilitator berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Sebagaimana yang telah disebutkan di QS. Al- Jumu'ah: 2

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ

> "Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun

sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Al- Jumu’ah:2)

Hadits tentang peran guru sebagai fasilitator:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim No. 2699)

Dari hadits ini menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab memudahkan jalan bagi peserta didik dalam menuntut ilmu, baik dengan metode yang sesuai, suasana belajar yang kondusif, maupun media pembelajaran yang lengkap.

5. Peran Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru mampu untuk menilai prestasi akademik maupun tingkah laku sosial peserta didiknya sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik. Dalam memberikan nilai evaluasi, guru dituntut untuk berhati-hati karena hal ini tidak cukup dilihat dari bisa atau tidaknya peserta didik dalam mengerjakan tugas, tetapi juga perlu ada pertimbangan lain seperti perilaku dan rasa percaya diri pada masing-masing peserta didik. Selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Risma Ilmiah Salam, S.Pd., bahwa:

> “Dalam pembelajaran saya juga sering memberikan waktu kepada peserta didik di akhir jam pelajaran, dengan menanyakan kepada peserta didik sudah paham apa belum pada pembelajaran hari ini, atau

> memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila belum paham[66].”

Hal ini diperkuat dengan wawancara penulis dengan peserta didik yang menyatakan bahwa:

> “Saya merasa sangat terbantu. Dengan cara ini, saya bisa menyampaikan jika ada materi yang belum saya pahami. Bu Risma juga selalu sabar menjelaskan kembali, jadi saya tidak takut untuk bertanya[67].”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan oleh guru, dalam hal ini memberikan waktu bertanya kepada peserta didik di akhir jam pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik, memiliki dampak positif terhadap proses belajar. Selain itu, peserta didik juga mengakui bahwa kesabaran guru dalam menjelaskan kembali materi sangat berpengaruh terhadap kenyamanan mereka dalam belajar. Sikap guru yang terbuka terhadap setiap pertanyaan, tanpa membatasi jumlah atau jenis pertanyaan, membuat peserta didik tidak merasa takut atau malu untuk bertanya, sehingga mereka bisa lebih memahami materi dengan baik.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan. Hal

---

[66] “Hasil Wawancara Dengan Bu Risma Sebagai Guru Akidah Akhlak Senin, 13 Januari 2025 Jam 09.00 WIB.”

[67] “Hasil Wawancara Dengan Aprillia Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas 5 Senin,13 Januari 2025 Jam 11.00 WIB.”

ini sudah sesuai dengan indikator guru sebagai evaluator sebagaimana pernyataan Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, bahwa guru sebagai evaluator tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses, interaksi, dan perkembangan peserta didik. Dengan penerapan metode ini, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan mendorong peserta didik untuk terus berkembang secara akademis maupun sosial.

Tentunya peran guru sebagai motivator sudah sesuai dengan peran guru yang sebagaimana di sebutkan di QS. Az-Zalzalah:7-8

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ

> "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya." (Az-Zalzalah:7-8)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa peran guru sebagai evaluator merupakan salah satu peran yang penting. Sebab dengan peran tersebut, guru dapat melakukan penilaian terhadap peserta didik: apakah pembelajaran selama ia lakukan itu berhasil atau belum? Demikian juga dengan evaluasi, guru dapat memberikan penghargaan pada peserta didik yang berprestasi, atau memberikan sanksi kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat disimpulkan guru Akidah Akhlak mempunyai peran sebagai

pendidik yang komunikatif, pembimbing, motivator, fasilitator dan evaluator. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada bapak kepala sekolah Ahmad Ghufron, M.Pd., beliau menyampaikan:

> "Ya, bahwa guru Akidah Akhlak kelas 5 sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun, Bu Risma ini juga sabar terhadap peserta didiknya saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan adanya evaluasi atau supervisi yang biasanya dilakukan oleh kepala sekolah, kalau supervisi itu evaluasi yang dilakukan di dalam kelas, kalau penilaian kinerja guru (PKG) dilakukan saat di luar pembelajaran contohnya seperti pemenuhan administrasi, media pembelajaran, dll[68]."

Kemudian didukung juga dengan hasil wawancara kepada peserta didik bahwa:

> "Guru Akidah Akhlak di saat proses pembelajaran beliau dengan sabar mengajarkan materi kepada kita, beliau juga dengan sabar memberi nasehat kepada teman saya ketika teman saya ada yang berkelahi di kelas saat jam pembelajaran[69]."

Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting sebagai pendidik yang komunikatif, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator. Hal ini terlihat dari kesabaran dan keteladanan dalam mengajar, membimbing peserta didik, serta menjalankan evaluasi pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan di sekolah.

[68] "Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad Ghufron, Sebagai Kepala Sekolah Senin, 13 Januari 2025 Jam 10.00 WIB."

[69] "Hasil Wawancara Dengan Aprillia Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas 5 Senin,13 Januari 2025 Jam 11.00 WIB."

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025

Dalam pembelajaran tentunya memiliki faktor pendukung penghambat**. S**alah satu sumber pokok untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu faktor pendukung**.** Faktor pendukung dan penghambat tentunya memiliki 2 subjek yaitu antara respon guru, dan respon peserta didik terhadap lingkungan kelas, dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap faktor pendukung dan penghambat yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan dalam peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang. Adapun faktor pendukung dan penghambat peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik diantaranya:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan, kemajemukan, dan memberikan tambahan lebih dari pada sebelumnya. Faktor pendukung lebih konsisten dalam pelaksanaan, proses, serta evaluasi dalam pembelajaran. Adapun faktor pendukung dalam peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang yaitu teladan dari seorang guru, metode

pembelajaran yang digunakan, serta dukungan dari orang tua. Hal ini diperkuat dengan wawancara penulis dengan Ibu Risma Ilmiah Salam, S.Pd., selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

> "Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak itu yang pertama teladan dari seorang guru, karena di sini guru akan menjadi contoh utama bagi peserta didik, sikap, tutur kata, dan perilaku akan menjadi panutan bagi peserta didik. metode pembelajaran yang digunakan, metode yang digunakan ini seperti, LKS, PPT*(Power Point)* dan video inspiratif. Yang terakhir yaitu dukungan dari orang tua. Dukungan yang dimaksud peran orang tua sangat penting dalam mendukung pembinaan akhlak ini, jika nilai-nilai diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah[70]."

Oleh karena itu, hal yang sangat mempengaruhi sesuatu menjadi berkembang merupakan faktor yang penting tentunya dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara yang disampaikan Bu Risma terdapat beberapa faktor pendukung yaitu:

a) Guru sebagai teladan

Guru adalah contoh utama bagi peserta didik. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru akan menjadi panutan bagi peserta didik. Seorang guru yang memiliki akhlak baik, jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang akan lebih memengaruhi peserta didik untuk meniru perilaku baik.

[70] "Hasil Wawancara Dengan Bu Risma Sebagai Guru Akidah Akhlak Senin, 13 Januari 2025 Jam 09.00 WIB."

b) Metode pembelajaran yang digunakan

Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, kisah-kisah inspiratif, dan praktik langsung agar peserta didik lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak. Pendekatan yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak akan membuat pembelajaran lebih efektif.

c) Dukungan dari orang tua

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembinaan akhlak. Oleh karena itu, dukungan dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam memperkuat pembelajaran akhlak yang diperoleh di sekolah. Ketika orang tua memberikan teladan, bimbingan, dan perhatian terhadap perkembangan akhlak anak, maka nilai-nilai moral yang diajarkan disekolah akan semakin kokoh tertanam dalam diri anak. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua juga diperlukan untuk memastikan kesinambungan pendidikan akhlak di rumah dan di sekolah.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan hal sangat mempengaruhi sesuatu menjadi tidak seimbang, kurang atau menghambat proses dalam pembinaan akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Faktor tersebut terhambat dikarenakan membuat seseorang kurang

tertarik dan kurang termotivasi dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam pernyataan Ibu Risma Ilmiah Salam, S.Pd., beliau menyatakan bahwa ada beberapa faktor penghambat yaitu:

> **“**Kurangnya interaksi antara peserta didik dengan guru Akidah Akhlak, kurangnya perhatian peserta didik saat KBM berlangsung, terkadang ketika guru menerangkan materi pembelajaran murid itu ada yang guyon, ada yang ngelamun, ada juga yang main sendiri, guru kan ngga bisa fokus kalau hanya satu anak itu saja ya jadi itu salah satu dari hambatan. Tapi menurut saya, yang paling menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak yaitu, pengaruh media sosial dan teknologi karena perkembangannya kan sangat pesat sekali dan sangat sulit untuk dikontrol tentunya juga dapat merusak moral anak jika mereka terpapar konten negatif[71].”

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan penulis ketika pembelajaran Akidah Akhlak di kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang. Hasil yang didapatkan bahwa terkadang peserta didik itu ketika guru menjelaskan materi tentang pembelajaran, peserta didik terkadang ramai, ada yang melamun sendiri, sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya[72].

a) Kurangnya interaksi antara peserta didik dengan guru Akidah Akhlak

Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, terutama jika metode yang digunakan dominan ceramah satu arah, dapat mengurangi respons dan

[71] “Hasil Wawancara Dengan Bu Risma Sebagai Guru Akidah Akhlak Senin, 13 Januari 2025 Jam 09.00 WIB.”

[72] “Hasil Observasi Pada Tanggal Selasa, 7 Januari 2025 Jam 09.00 WIB Di MI Miftahus Shibyan 01 Semarang.”

keterlibatan peserta didik. Upaya yang dilakukan guru meningkatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus.

b) Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Penggunaan media sosial dan teknologi memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Konten negatif seperti kebencian dan perilaku yang tidak sopan dapat mempengaruhi peserta didik, terutama tanpa pendampingan dari orang tua dan guru. Upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak adalah mengedukasi peserta didik tentang penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab

c) Kurangnya Perhatian Peserta Didik saat Kegiatan Belajar Mengajar(KBM) Berlangsung.

Kurangnya perhatian peserta didik selama proses pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kejenuhan dan metode pengajaran yang kurang menarik. Hal ini dapat menghambat pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan dan memberikan motivasi serta dorongan kepada peserta didik agar lebih fokus dalam memahami materi Akidah Akhlak.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait faktor pendukung dan penghambat, dapat disimpulkan melalui bagan sebagai berikut:

Table 6 Faktor Penghambat pendukung

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru Akidah Akhlak di MI Miftahush Shibyan 01 Semarang sudah sesuai dengan indikator peran guru, yang meliputi peran guru sebagai pendidik yang komunikatif, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai evaluator. Di sekolah ini, guru Akidah Akhlak berperan sebagai pendidik yang komunikatif dengan memberikan contoh langsung kepada peserta didik tentang akhlak terpuji. Peran guru sebagai pembimbing dengan memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Peran guru sebagai motivator melalui pemberian motivasi serta apresiasi untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Sedangkan, peran guru sebagai fasilitator dengan memanfaatkan LKS, PPT, dan media video menarik dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai evaluator dilaksanakan dengan ujian akhir dan pemberian kesempatan bertanya kepada peserta didik untuk menilai keberhasilan pembelajaran. Adapun peran guru yang paling menonjol adalah peran guru sebagai pendidik yang

komunikatif dimana guru memberikan contoh akhlak terpuji seacara langsung kepada peserta didik dan berinteraksi aktif yang baik dengan peserta didik hingga peserta didik merasa nyaman saat berbicara dengan guru. Selain itu, peserta didik mengakui bahwa mereka lebih memahami akhlak dan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena komunikasi dan contoh langsung yang mereka temukan. Adapun peranan guru yang masih kurang optimal yaitu peran guru sebagai fasilitator, dimana fasilitas di sekolah yang masih kurang memadai, seperti laptop guru, selain juga keterampilan guru yang masih lemah di bidang teknologi.

2. Peran-peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI Miftahush Shibyan 01 Semarang didukung dan mengalami hambatan dari beberapa faktor. Di antara faktor pendukungnya adalah dukungan orang tua dan ketersediaan beberapa sarana dan prasarana sekolah seperti media pembelajaran, meskipun masih belum lengkap. Sedangkan di antara faktor penghambatnya adalah lemahnya minat belajar peserta didik selama proses pembelajaran dan pengaruh negatif media sosial dan teknologi informasi terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas 5 MI Miftahush Shibyan 01 Semarang, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi

bahan pertimbangan untuk pengembangan dan perbaikan lebih lanjut:

1. Bagi peneliti selanjutnya topik dan hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti upaya-upaya sekolah dalam mengembangkan peran guru secara umum dan peran guru sebagai fasilitator peserta didik secara khusus. Demikian juga halnya dapat mengambil penelitian tentang peran guru pai di MI Miftahush Shibyan 01 Semarang dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik selain akhlaknya.
2. Bagi guru untuk meningkatkan peran yang sudah dilaksanakan yaitu peran guru sebagai pendidik yang komunikatif, pembimbing, motivator, evaluator dan melengkapi peran yang belum dilaksanakan dengan baik yaitu peran guru sebagai fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal Hawi. *Kompentensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Akmal Hawi, M.Ag. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Palembang, oktober 2013: PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.

———. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Palembang, oktober 2013: PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.

Amiruddin Abdullah. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2013.

Basri hasan, Haidar Putra Daulay, and Ali Imran Sinaga. "Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan." *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2017): 652.

Chalid, A M. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas 6 Di MI Al-Ihsan Cipete Selatan." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, no. 11160110000112 (2022). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61955%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61955/1/11160110000112_Aiman Mastur Chalid.pdf.

Dafid Fajar Hidayat. "Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (2022): 141–156. https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300.

Fitria Handayani. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI Negeri 5 Lawanggung Seluma," 2020.

"Hasil Observasi Pada Tanggal Rabu, 8 Januari 2025 Jam 11.00 WIB Di MI

Miftahush Shibyan 01 Semarang.” n.d.

“Hasil Observasi Pada Tanggal Selasa, 7 Januari 2025 Jam 09.00 WIB Di MI Miftahus Shibyan 01 Semarang.” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Aprillia Sebagai Perwakilan Peserta Didik Dari Kelas 5 Senin,13 Januari 2025 Jam 11.00 WIB.” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Bapak Ahmad Ghufron, Sebagai Kepala Sekolah Senin, 13 Januari 2025 Jam 10.00 WIB.” n.d.

“Hasil Wawancara Dengan Bu Risma Sebagai Guru Akidah Akhlak Senin, 13 Januari 2025 Jam 09.00 WIB.” n.d.

“HR. Al-Bukhari Dalam Al-Adabul Mufrad No. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad No. 207).” n.d.

Husin, Nixson. “Hadits-Hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak.” *An-Nur* 4, no. 1 (2015): 15.

Jaka Nugraha. “Pengertian Peran Menurut Para Ahli,” n.d.

“KBBI," Agama",n.D,” n.d. https://kbbi.web.id/agama.html.

Kusuma, Amarizki Purwa. “Pembinaan Akhlak Siswa Dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa Di SMA Negeri 1 Sragen,” 2020, 22.

Mariani, Mariani. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2022): 1. https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6461.

Mawardi, Akhmad Alim, and Anung Al-Hamat. “Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim.” *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021): 21–39. https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385.

Niartiana, D. “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa Di MAN 1 Metro Tahun 2018,” 2019. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1268/%0Ahttps://repository.metro

univ.ac.id/id/eprint/1268/1/SKRIPSI DINA NIARTIANA NPM. 1398211.pdf.

Nugroho. “Jurnal 2020,” 2010, 6.

Pratama, Muhammad Gusti, Hardjito, Yayang Fimelia Rachmawati, Busahdiar, and Okta Rosfiani. “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Islahuddinyyah Pondok Aren Pada Masa Pandemi.” *Seminar Nasional Penrlitian Lppm Umj* 1, no. 1 (2022): 1–5. http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit.

Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Republik Indonesia, Presiden. “UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf,” 2005.

Sarah Ayu Ramadhani, and Fitri Sari. “Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah.” *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 154–164. https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50.

Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.

Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. “Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis.” *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi* 2, no. 5 (2024): 132–133.

SISDIKNAS. “UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3,” n.d.

Syahputri, Addini Zahra, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri. “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–166.

Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ.

Vanya karunia mulia putri. "Pengertian Pembinaan Menurut Ahli," 2023.

Wulandari, Alviana. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VII MTS Ikhlas Beramal Metro Selatan.," 2023.

Yatayukti, Aldrisna Nuringtyas, Syahira Azzahra Putri, and Nasywa Mufidah. "Krisis Akhlak Dan Sosial Pada Manusia Modern Saat Masa Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Qayyimah* 7, no. 1 (2024): 1–14. https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.5867.

Yuni Fitri. "Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Padusunan, Pariaman," 2022.

Zahiq, Moh. "Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Siswa." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 2 (2023): 355–374. https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i2.883.

Zulfirman, Roni. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022): 147–153. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758.